

PENGARUH *OPTIMISME* DAN *SOCIAL SUPPORT* TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* PADA ANGGOTA BINTARA PELAKSANA POLRI

Hadi Yogo Wicaksana
hadiyogowicaksana@yahoo.co.id
Anggota HIMPSI Provinsi Sumatera
Selatan

Abdul Rahman Shaleh
abd.rahman.shaleh@uinjkt.ac.id
Fakultas Psikologi UIN Syarif
Hidayatullah Jakarta

Abstract

The aim of this study is to explore the influence of optimism and social support against subjective well-being on officer. By using accidental sampling, 201 participants took part in this research. Some factors are examined in this research, permanent, pervasiveness, personalization, instrumental support, informational support, esteem support, emotional support and network support. The instrument that are used in this research is Positive Affect Negative Affect Schedule (PANAS), Satisfaction with Life Scale (SWLS), Learned Optimism by Seligman and Social Support Scale by Sarafino. Confirmatory factor analysis (CFA) is used to examine the validity of the scale. Multiple regression analysis is used for data analysis. The result showed that there is significant effect of optimism and social support toward subjective well-being among officer as many 53.6%. The result from minor hypotheses test showed that there are three variables that are significantly affect subjective well-being, they are personalization, esteem support and network support. Overall, it can be concluded that optimism and social support affect subjective well-being. Future research is suggested to explore other variables that might affect subjective well-being.

Keyword : *subjective well-being, optimism, social support.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh optimisme dan social support terhadap subjective well-being pada Anggota Bintara POLRI. Populasi pada penelitian ini adalah anggota bintara pelaksana Polres Muara Enim. Sampel berjumlah 201 orang yang diambil dengan teknik accidental non-probability. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan optimisme dan social support terhadap subjective well-being. Hasil uji hipotesis minor menemukan bahwa terdapat tiga variabel yang memengaruhi secara signifikan, yaitu personalization, dukungan penghargaan dan dukungan jejaring sosial. Sedangkan permanent, pervasiveness, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional tidak signifikan memengaruhi subjective well-being. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengembangkan penelitian ini dengan melibatkan variabel lain.

Kata Kunci: *subjective well-being, optimisme, social support*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, memiliki Kepolisian Republik Indonesia (Polri) sebagai pelaksana fungsi keamanan. Polri merupakan suatu organisasi publik dengan lingkungan kerja yang dinamis. Visi Polri adalah menjadi pelindung, pengayom, dan pelayan masyarakat yang selalu dekat dan bersama-sama masyarakat, serta sebagai penegak hukum yang profesional dan proposional yang selalu menjunjung tinggi supremasi hukum dan hak asasi manusia, pemelihara keamanan dan ketertiban serta mewujudkan keamanan dalam negeri dalam suatu kehidupan nasional yang demokratis dan masyarakat yang sejahtera (www.polri.go.id).

Dalam sebuah penelitian mengenai kepolisian, menurut (Djarmika, 1986) tugas ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam menjalankan tugas sebagai pelayan masyarakat, seorang polisi harus mampu menahan perasaannya, sanggup menahan egonya, sehingga orang yang dilayani merasa senang, puas dan merasa dihormati. Salah satu sikap mutlak yang harus dipenuhi seorang polisi sebagai pengemban “pelayanan masyarakat”, harus merasa lebih rendah dari masyarakat yang dilayani, yaitu Bintara Pelaksana Polri, yang membutuhkan rasa kebahagiaan dan kepuasan untuk menciptakan kesejahteraan dalam diri individu (*subjective well-being*).

Reiser (1974) mencoba menjelaskan aspek negatif dari kerja yang dihadapi polisi seperti kebosanan, kurangnya rasa hormat dari masyarakat, dokumen yang berlebihan, kontak dengan masyarakat yang terkadang negatif dan konfrontatif, kerja *shift*, ancaman kekerasan (Stotland & Pendleton, 1989; Greller & Parsons, 1988; Jermier et al, 1989).

Greetha. P. R, et al (1998) meneliti dampak stres kerja terhadap *subjective well-being* pada 210 anggota polisi di India. Para anggota polisi mengalami stres dalam melaksanakan tugas, sehingga hal ini menyebabkan *subjective well-being*-nya terganggu. Ini menunjukkan bahwa kondisi stres seseorang dapat memengaruhi kesejahteraannya (*well-being*), karena stres adalah skor rendah dari *subjective well-being*.

Eddington dan Shuman (2008) menyimpulkan beberapa faktor yang memengaruhi *subjective well-being* seseorang, diantaranya: kepribadian, temperamen, harga diri (*self-esteem*), *self-efficacy*, kompetensi, usia, tujuan yang ingin dicapai, status sosio-ekonomi, budaya, agama, gender, pendapatan pribadi, pernikahan perceraian, hubungan sosial, aktifitas yang dilakukan, keamanan diri, pendidikan, kesehatan, waktu luang, kepuasan kerja (*job satisfaction*), *optimisme*, dan dukungan sosial (*social support*), meneliti mengenai *subjective well-being* yang berperan dalam mengukur kebahagiaan (*happines*) seseorang. Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa penting bagi seseorang merasa bahagia untuk mengurangi stres yang dirasakan, serta meningkat kesejahteraan.

KAJIAN TEORI

Diener, Lucas dan Oishi (2009) juga mengartikan *subjective well-being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif individu terhadap hidupnya. *Subjective well-being* merupakan konsep yang mencakup tingginya kepuasan hidup, rendahnya tingkat afek negatif dan tingginya tingkat afek positif. Pengertian lain dari Russell (2008), *subjective well-being* adalah persepsi individu terhadap kehidupannya atau pandangan subjektif individu terhadap pengalaman hidupnya. *Subjective well-being* dapat diartikan sebagai penilaian individu terhadap kehidupannya yang meliputi penilaian kognitif mengenai kepuasan hidup dan penilaian afektif mengenai *mood* dan emosi (Diener & Lucas, 1999). Menurut Shin dan Jhonson (dalam Diener, 2009) *subjective well-being* diartikan sebagai penilaian global kualitas hidup individu menurut kriteria yang telah dipilih individu tersebut.

Selanjutnya, Menurut Segerestrom (1998) *optimisme* adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah. Berpikir positif adalah berusaha mencapai hal terbaik dari keadaan terburuk. Belsky (1999) berpendapat bahwa optimisme adalah menemukan inspirasi baru. Kekuatan yang dapat diterapkan dalam semua aspek kehidupan sehingga mencapai keberhasilan. Dalam Seligman (2001) optimisme berasal dari kata bahasa inggris yaitu *Optimism* yang berarti keadaan selalu berpengharapan baik. Selama ini pandangan umum masyarakat mengenai optimisme adalah cara memandang suatu hal seperti melihat gelas yang tidak penuh sebagai gelas yang setengah berisi, dan bukan setengah kosong atau bersikap menguatkan dengan kalimat-kalimat positif kepada dirinya sendiri. Tetapi makna *optimisme* sebetulnya lebih dalam dari itu.

Kemudian, House (1981) mengartikan *social support* sebagai sebuah transaksi interpersonal yang melibatkan satu orang atau lebih, yang berupa: (1) perhatian emosional (keinginan, cinta dan empati), (2) bantuan instrumental (berupa barang atau jasa), (3) informasi (tentang lingkungan), (4) penilaian (berupa informasi yang relevan dan juga evaluasi diri). Tidak jauh berbeda, Sarafino (1998) juga mengartikan *social support* sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dan orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok, yang dijabarkan lebih lengkap dari penjelasan mengenai *social support* yang dikemukakan House, karena Srafino menambahkan satu transaksi lagi, yakni jejaring sosial (teman, sahabat dan rekan kerja). Pengertian inilah yang dipakai oleh penulis karena lebih sesuai dalam menggambarkan *social support* dalam penelitian ini.

Subjective well-being seseorang akan muncul apabila orang tersebut telah merasakan kepuasan dalam hidupnya. Sedangkan beban kerja anggota Bintara Pelaksana Polri, cukup berat dan penuh dengan hal-hal yang membahayakan. Dari mulai membahayakan dirinya, keluarganya, institusinya hingga membahayakan keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia). Namun hal ini tidaklah mematahkan semangat dari masing-masing anggota Bintara Pelaksana Polri tersebut, karena mereka dilatih untuk tidak takut terhadap serangan apapun, dan siap untuk bertugas dalam keadaan apapun.

METODE PENELITIAN

Populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Bintara Pelaksana POLRI di Kepolisian Resort Muara Enim. Jumlah sampel yang didapat dalam penelitian ini sebanyak 201 orang. Populasi pada penelitian ini berjumlah 700 orang. Namun karena kondisi yang tidak memungkinkan, sehingga pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *accidental non probability sampling*. Peneliti mengambil data dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung dengan memilih siapa saja yang sesuai dengan kriteria dan di jumpai untuk di jadikan sampel melalui pimpinannya.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan tiga instrumen untuk mengukur variabel. Pertama, *subjective well-being* diukur menggunakan skala *Satisfaction with Life Scale* (SLWS) yang dibuat oleh Diener et.al (1985) untuk mengukur kepuasan hidup, sedangkan untuk mengukur afek, peneliti menggunakan skala *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) yang dibuat oleh Watson (1988). Penulis mengadaptasi skala tersebut kedalam bahasa indonesia. Skala ini disusun berdasarkan skala *likert* dengan rentang dari satu hingga empat poin, yaitu dari "1" (sangat tidak setuju) hingga "4" (sangat setuju), tetapi untuk afek negatif skornya *direverse*. Peneliti menggunakan skala *likert* empat poin karena untuk menghindari kecenderungan jawaban pada skala tengah-tengah dan mempermudah subjek dalam pengisian alat ukur.

Kedua, alat ukur *optimisme* yang diadaptasi oleh peneliti adalah dari buku Seligman, *Learned Optimism* (2004). Dan skala yang disusun peneliti dibuat berdasarkan dimensi-dimensi dari optimisme yaitu, *permanence*, *pervasiveness* dan *personalization*. Respon jawaban yang diberikan mulai dari "1" (sangat tidak setuju) sampai "4" (sangat setuju) dengan menggunakan skala *likert*.

Terakhir, skala yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *social support* adalah skala yang disusun berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Sarafino (2002) berdasarkan dimensinya, yaitu: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dukungan jejaring social. Penulis mengadaptasi skala tersebut kedalam bahasa indonesia. Respon jawaban yang diberikan mulai dari "1" (sangat tidak setuju) sampai "4" (sangat setuju) dengan menggunakan skala *likert*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bahasan sebelumnya, bahwa penelitian dilakukan kepada 201 anggota Bintara Pelaksana POLRI. Adapun gambaran umum subjek penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1*Gambaran Umum Subjek Penelitian*

Sampel Penelitian	Jumlah	Persentase
Usia		
18-25 tahun	42	20.8%
25 tahun 1 bulan – 30 tahun	21	10.4%
30 tahun 1 bulan – 35 tahun	74	36.8%
35 tahun 1 bulan – 40 tahun	38	19.0%
Lebih dari 40 tahun	26	13.0%
Pangkat		
Bripda (Brigadi Polisi Dua)	42	20.8%
Briptu (Brigadir Polisi Satu)	21	10.5%
Brigpol (Brigadir Polisi)	78	38.8%
Bripka (Brigadir Polisi Kepala)	34	16.9%
Aipda (Ajun Inspektur Dua)	13	6.5%
Aiptu (Ajun Inspektur satu)	13	6.5%
Status Pernikahan		
Menikah	155	77.2%
Belum Menikah	42	20.8%
Bercerai	4	2.0%
Jenis Tempat Tinggal		
Rumah Sendiri	121	60.3%
Mengontrak	35	17.4%
Rumah Orang Tua	45	22.3%

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa dari 201 subjek yang dijadikan sampel berdasarkan usia, subjek yang berusia 18 – 25 tahun sebanyak 42 subjek (20.8%), subjek yang berusia 25 tahun 1 bulan – 30 tahun sebanyak 21 subjek (10.4%), subjek yang berusia 30 tahun 1 bulan – 35 tahun sebanyak 74 subjek (36.8%), subjek yang berusia 35 tahun 1 bulan – 40 tahun sebanyak 38 subjek (19.0%), subjek yang berusia lebih dari 40 tahun sebanyak 26 subjek (13.0%). Jumlah subjek penelitian terbanyak berdasarkan usia adalah subjek yang berusia 30 tahun 1 bulan – 35 tahun berjumlah 74 atau mencapai 36.8%.

Berdasarkan pangkat subjek dalam Aturan Kenaikan pangkat anggota Polri Perkap No 3 Tahun 2016, dalam penelitian ini bervariasi. Subjek yang berpangkat Bripda berjumlah 42 subjek (20.8%), subjek yang berpangkat Briptu berjumlah 21 subjek (10.5%), subjek yang berpangkat Brigadir berjumlah 78 subjek (38.8%), subjek yang berpangkat Bripka berjumlah 34 subjek (16.9%), subjek yang berpangkat Aipda berjumlah 13 subjek (6.5%), subjek yang berpangkat Aiptu berjumlah 13 subjek (6.5%). Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah subjek penelitian terbanyak adalah subjek yang berpangkat Brigadir berjumlah 78 subjek atau mencapai 38.8%.

Berdasarkan status pernikahan terlihat bahwa dari 201 subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 155 subjek (77.2%) sudah menikah, 42 subjek (20.8%) belum menikah, dan sisanya 4 subjek (2.0%) bercerai. Maka dapat disimpulkan subjek penelitian terbanyak adalah subjek yang berstatus menikah yang berjumlah 155 subjek atau mencapai 77.2%.

Berdasarkan jenis tempat tinggal terlihat bahwa dari 201 subjek yang dijadikan sampel, sebanyak 121 subjek (60.3%) sudah mempunyai rumah sendiri, 45 subjek (22.4%) masih bertempat tinggal dirumah orang tua, dan sebanyak 35 subjek (17.4%) mengontrak.

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Tabel 2

Statistik Deskriptif dan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian (N=201)

	Min	Max	Mean	S.D	Rendah N (%)	Tinggi N (%)
SWB	28.19	70.54	50	9.58121	132 (65.67)	69 (34.33)
Permanent	22.70	73.64	50	8.91302	121 (60.19)	80 (39.81)
Pervasiveness	7.22	78.51	50	9.24878	132 (65.67)	69 (34.33)
Personalization	23.98	72.96	50	9.01862	123 (61.19)	78 (38.81)
Dukungan Instrumental	28.88	67.77	50	8.96983	121 (60.19)	80 (39.81)
Dukungan Informasional	29.52	69.65	50	8.50838	124 (61.69)	77 (38.31)
Dukungan Penghargaan	26.74	69.44	50	8.58757	123 (55.22)	90 (44.78)
Dukungan Emosional	25.05	69.27	50	9.59928	135 (67.16)	66 (32.84)
Dukungan Jejaring Sosial	23.48	67.12	50	7.84628	133 (66.16)	68 (33.84)

Gambaran Selanjutnya, peneliti akan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan teknik analisis berganda dengan bantuan *software* SPSS 20.0. Langkah pertama, peneliti melihat besaran *R square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians DV yang dijelaskan oleh IV. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Model Summary Analisis Regresi

ModelR	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.732 ^a	.536	.517

a.Predictors:(Constant), JEJARING SOSIAL, EMOSIONAL, INFORMASIONAL INSTRUMENTAL, PERMANENT, PENGHARGAAN, PERVASIVENESS, PERSONALIZATION

Dari tabel 3, dapat dilihat bahwa perolehan *R-square* sebesar 0.536 atau 53.6 %. Artinya proporsi varians dari *subjective well-being* yang dapat dijelaskan oleh semua *independent variable* (*permanent, pervasiveness, personalization, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan jejaring sosial*) adalah sebesar 53.6%, sisanya 46.4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diukur dalam penelitian ini. Langkah kedua adalah menganalisis signifikansi pengaruh dari seluruh variabel

independen terhadap variabel dependen yaitu dengan melakukan uji F. Adapun hasil uji F dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4
ANOVA keseluruhan IV terhadap DV

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9841.684	8	1230.211	27.792	.000 ^a
	Residual	8518.245	192	44.366		
	Total	18359.929	200			

- a. Dependent Variable: SWB
 b. Predictors: (Constant), JEJARING SOSIAL, EMOSIONAL, INFORMASIONAL, INSTRUMENTAL, PERMANENT, PENGHARGAAN, PERVASIVENESS, PERSONALIZATION

Jika melihat pada kolom signifikansi dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.000. Apabila menggunakan taraf Sig. < 0,05, maka hipotesis nol ditolak. Artinya, ada pengaruh yang signifikan dari *permanent*, *pervasiveness*, *personalization*, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan jejaring sosial terhadap *subjective well-being*. Langkah selanjutnya adalah melihat koefisien regresi masing-masing variabel independen. Jika nilai Sig. < 0,05, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Artinya bahwa variabel independen tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being*.

Proporsi varian

Langkah selanjutnya adalah melihat koefisien regresi masing-masing variabel independen. Jika nilai Sig. < 0,05, maka koefisien regresi tersebut signifikan. Artinya bahwa variabel independen tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap *subjective well-being*.

Tabel 5
Koefisien Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	S.E	Beta		
1	(Constant)	1.439	4.103		.351	.726
	PERMANENT	.017	.095	.016	.176	.860
	PERVASIVENESS	.067	.097	.064	.690	.491
	PERSONALIZATION	.238	.108	.224	2.203	.029*
	INSTRUMENTAL	.024	.073	.022	.328	.743
	INFORMASIONAL	.060	.072	.053	.832	.406
	PENGHARGAAN	.402	.086	.381	4.677	.000*
	EMOSIONAL	-.085	.066	-.085	-1.282	.202
	JEJARING SOSIAL	.248	.088	.203	2.807	.006*

Keterangan: tanda (*) menunjukkan variabel yang signifikan

Berdasarkan tabel 5 tersebut dapat diketahui persamaan regresi:
 $Subjective\ well-being : 1.439 + 0.017 (permanent) + 0.67 (pervasiveness) + 0.238 (personalization) + 0.024 (dukungan\ instrumental) + 0.060 (dukungan\ informasional) + 0.402 (dukungan\ penghargaan) - 0.085 (dukungan\ emosional) + 0.248 (dukungan\ jejaring\ sosial).$

Lebih lanjut, untuk melihat signifikan atau tidaknya koefisien regresi yang dihasilkan, kita dapat melihat nilai sig pada kolom sig tabel 4.6, jika $sig < 0,05$, maka pengaruh koefisien regresi yang dihasilkan bernilai signifikan terhadap *subjective well-being* dan sebaliknya. Pada tabel 4.6 terdapat tiga koefisien regresi yang signifikan, yaitu *personalization*, dukungan penghargaan dan dukungan jejaring sosial. Hal ini berarti bahwa dari delapan hipotesis minor terdapat tiga yang signifikan. Selanjutnya, penulis menyajikan data proporsi varian masing-masing variabel.

Tabel 6.
Proporsi Varians Setiap Variabel Independent

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.575a	.330	.327	7.85960	.330	98.214	.000
2	.638b	.408	.402	7.41173	.077	25.777	.000
3	.658c	.434	.425	7.26576	.026	9.036	.003
4	.672d	.452	.441	7.16588	.018	6.530	.011
5	.672e	.452	.438	7.18420	.000	.002	.968
6	.710f	.504	.488	6.85460	.052	20.204	.000
7	.719g	.517	.499	6.77846	.013	5.383	.021
8	.732h	.536	.517	6.66077	.019	7.881	.006

Predictors: (Constant), JEJARING SOSIAL, EMOSIONAL, INFORMASIONAL, INSTRUMENTAL, PERMANENT, PENGHARGAAN, PERVASIVENESS, PERSONALIZATION

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personalization*, dukungan penghargaan, dan dukungan jejaring sosial memberi pengaruh signifikan terhadap *subjective well-being*. Variabel *personalization* memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *subjective well-being*. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika *personalization* individu itu tinggi maka *subjective well-being* akan tinggi ataupun sebaliknya. Karena sifat militeristik yang sudah dibentuk selama pendidikan menjadi anggota Bintara polisi, sehingga Bintara pelaksana akan selalu siap dengan apa yang diinstruksikan pimpinan. Oleh karena itu gaya *personalization* signifikan. Variabel dukungan penghargaan memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *subjective well-being*. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika dukungan penghargaan individu itu tinggi maka *subjective well-being* akan tinggi ataupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari permanent, pervasiveness, personalization, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan jejaring sosial terhadap *subjective well-being*. Berdasarkan hasil proporsi varians keseluruhan, *subjective well-being* dipengaruhi oleh *permanent*, *pervasiveness*, *personalization*, dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional, dan dukungan jejaring sosial yaitu sebesar 53,6%. Sedangkan dalam hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan, terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu *personalization*, dukungan penghargaan, dan dukungan jejaring sosial, maka ada pengaruh yang signifikan dari *personalization*, dukungan penghargaan, dan dukungan jejaring sosial terhadap *subjective well-being*.

Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti melihat bahwa Bintara pelaksana jika mengerjakan tugas dengan sangat baik, pimpinan selalu memberikan *reward*, reward-nya berupa dukungan penghargaan moril bahkan materi. Sehingga ini membuat afek positif Bintara pelaksana lebih tinggi yang berdampak pula pada *subjective well-being* yang tinggi. Oleh karena itu dukungan penghargaan signifikan. Variabel dukungan jejaring sosial memiliki pengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *subjective well-being*. Dari arah hubungan tersebut dapat diartikan jika dukungan jejaring sosial individu itu tinggi maka *subjective well-being* akan tinggi ataupun sebaliknya. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin banyak seseorang mempunyai teman yang dapat diajak mengabdikan waktu bersama dan juga memiliki hobi yang sama, maka *subjective well-being* orang tersebut akan semakin tinggi. Dari penelitian ini, peneliti melihat bahwasanya dapat disimpulkan bahwa para anggota Bintara pelaksana ini lebih sering mengabdikan waktu bersama dan pasti juga memiliki hobi yang sama dikarenakan dalam menjalankan fungsinya di lapangan sebagai Bintara Pelaksana. Dukungan jejaring sosial menurut Sarafino (2004) mengacu pada dukungan kelompok, organisasi dan memiliki kesamaan minat dan aktifitas sosial. Dengan dukungan jaringan sosial, seseorang akan merasa mendapatkan identitas, kestabilan tujuan dan makna hidup, rasa memiliki, keamanan, kenyamanan dan nilai bagi diri sendiri (Sarason, 1985). Sedangkan, variabel lain tidak memenuhi signifikan adalah *permanent*, *pervasiveness*, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan emosional.

Saran

Saran Teoritis

Dalam penelitian ini besar pengaruh *independent variable* terhadap *dependent variable* sebesar 53.6% artinya masih ada 46.4% variabel lain yang memengaruhi *subjective well-being*. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel-variabel lainnya yang memengaruhi *subjective well-being* pada kepolisian seperti keterlibatan *self-esteem*, *locus of control*, kepribadian, *character strength* dan faktor demografis dan pengaruh masyarakat dan budaya. Dari hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat membandingkan sampel tidak hanya

dari karakteristik subjective well-being pada anggota Bintara Polri tetapi juga *subjective well-being* pada Perwira bahkan instansi militeristik lainnya.

Saran Praktis

Setelah di dapatkan hasil penelitian menunjukkan optimism dan *social support* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *subjective well-being* pada anggota Bintara Pelaksana Polri sebesar 53.6%, dimana variabel yang signifikan antara lain *personalization*, dukungan penghargaan dan dukungan jejaring sosial. Variabel *personalization* menjelaskan bahwa Bintara pelaksana mendapat pembinaan dari fungsi SDM (Sumber Daya Manusia) dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara menerima bimbingan konseling dan pembinaan mental yang diberikan Kepala fungsi SDM. Variabel dukungan penghargaan menjelaskan bahwa Bintara pelaksana mendapatkan penghargaan dalam pelaksanaan tugas yang maksimal, dapat melakukan pengungkapan kasus yang dilaporkan masyarakat sesuai prosedur secara profesional, proporsional dan aturan hukum yang berlaku dan memiliki dedikasi dan disiplin yang tinggi berupa penghargaan moril dan materi.

Penghargaan materi berupa piagam penghargaan yang menjadi talent scouting (nilai tambah) apabila Bintara pelaksana mengikuti Sekolah Inspektur Polisi dalam jenjang karir kepegangannya.

Variabel jejaring sosial menjelaskan bahwa Bintara pelaksana sering melakukan kegiatan bersama-sama, antara lain kegiatan outdoor, rekreasi, olahraga dan kegiatan kebersamaan lainnya.

Dalam penjelasan diatas maka sudah selayaknya instansi Polri lebih mengembangkan optimisme dan *social support* dari anggota Bintara pelaksana untuk menciptakan Bintara Pelaksana yang mampu mengayomi, melindungi, serta melayani masyarakat seperti slogan yang digunakan para anggota Polri. Karena kesejahteraan dalam diri anggota Bintara pelaksana akan tumbuh seiring dengan makin kuatnya optimisme dan *social support* yang melekat dalam diri. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan profesionalisme anggota Bintara Pelaksana Polri dalam menjalankan tugasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaranto, E., Streinberg, J., Castellano, C., & Mitchell, R. (2003). Police stress interventions. Brief treatment and crisis interventions, Vol 3, pp 47-53.
- Anshel, M. H. (2000). A Conceptual Model and Implications for Coping with Stressful Events in Police Work. *Criminal Justice and Behaviour*, 27
- Brooks, L. W., & Piquero, N. L. (1998). Police stres: does department size matter? University of Maryland, College Park, Maryland, USA: Department of Criminology and Criminal Justice.
- Burke, R. J. (1989). Career stages, satisfaction, and well-being among police officers. *Psychological Reports*, 65

- Burke, R. J. (1994). Stressful events, work-family conflict, coping, psychological burnout, and well-being among police officers. *Psychological Reports*
- Burke, R. J. (1998). *Work And Non-Work Stresors And Well-being Among Police Officers: The Role of Coping*. York University, 4700 Keele Street, North York, Ontario, Canada M3J 1P3: Schulich School of Business.
- Chaplin, C. P. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cheng, Hellen., & Furnham, Adrian. (2003). Attributional style and self-esteem as predictors of psychological well being. *Counselling Psychology Quarterly*, 16
- Colligan, R. C., Offord, K. P., & Malinchoc, Michael. (1994). Caveing the mmpi for an optimism-pessimism scale: seligman's attributional model and the assessment of explanatory style. *Journal Clinical of Psychology*, 50
- Compton. C. P. (2000). *Introduction to Positive Psychology*. Middle Tennessee State Universty.
- Dember, William, Martin, Sthepanie, Hummer, Mary, Howe, Steven, & Melton, Richard. (1989). The Measurement of Optimism and Pessimism. *Current Psychology: Research & Reviews*, summer, 8
- Diener, Ed. (1984). Subjective Well-being. *Psychological Bulletins*, 95
- Diener, Ed. (2009). *The science of well-being: The collected works of Ed Diener*. Berlin: Springer Science and Business Media. Diener, E. (2006). Guidelines for national indicators of subjective well-being and ill-being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151-157.
- Diener, E., Tay, L., & Oishi, S. (2013). Rising income and the subjective well-being of nations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(2), 267.
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71-75.
- Diener, Ed., Lucas, R. E., & Oishi, S. (2005). *Subjective well-being: the science of happines and life satisfaction*. New York: Oxford University Press. Dalam C. R. Snyder & S. J. Lopez (edtr). *Handbook of psychology* (page 63-73).
- Diener, Ed., Scollon. N. C., & Lucas, R, E. (2003). The evolving concept of Subjective well-being: The multifaceted nature of Happiness. Article in Press: *Advances in cell aging and gerontology*. Vol 15, 187-219.
- Diener, E., & Seligman, M. E. (2002). Very happy people. *Psychological science*, 13(1), 81-84. Diener, E., Suh, E. M., Lucas, R. E., &

- Smith, H. L. (1999). Subjective wellbeing: Three decades of progress. *Psychological bulletin*, 125(2), 276.
- Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (Happiness). *Continuing psychology education*.
- Fergusson, S. J., Hons, Ba, Ba Goodwin, M. A., & Psych, PGDip. (2010). Optimism and well-being in older adults: the mediating role of social support and perceived control. *Int'l. J. Aging and Human Development*, 71
- Giannopolous, V. L., & Vella-Brodrick, D. A. (2011). Effects of positive interventions and orientations to happiness on subjective well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 6
- Greetha, P. R., Krishna, D. K., & Channabasavanna, S. M. (1998). Subjective Well-being among Police Personnel. *Indian J. Psychiatry*, 40 (2), 172-179
- Hart, M. P., Wearing, J. A., & Headey, Bruce. (1995). Police stress and well-being: Integrating personality, coping and daily work experiences. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*, 68
- Hoorn, A. V. (2009). Measurement and Public Policy Uses of Subjective Well-Being. NiCE Working Paper 09-110 Howell, T. Ryan., & Howell, J. Collen. (2008). The Relation of Economic Status to Subjective Well-Being in Developing Countries: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*
- Illies, R., Morgeson. P. F., & Nohrman, D. J. (2005). Authentic Leadership and eudaemonic well-being: Understanding leader-follower outcomes.
- Karademas, E. C. (2006). Self-efficacy, social support and well-being. The mediating role of optimism. *Personality and Individual Differences*, 40
- Lin, Z., & Yuan-Yuan, L. (2009). Relationship of job satisfaction, social support and subjective well-being in catering enterprise. *Journal of Bioinformatics and Biomedical Engineering*, 1(3), 1-3.
- Lotz, R., & Regoli, R. M. (1977). Police Cynicism and Professionalism. *Human Relations*, 30
- Mariana, R. (2007). The relationship between optimism and coping stress in a graduate student who works part time in the face of thesis. *Jurnal Psikologi Brawijaya*
- Miller, Laurence. (2005). Police Officer Suicide: Causes, Prevention, and Practical Intervention Strategies. *International Journal of Emergency Mental Health*, 7
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy?. *Psychological Science*, 6(1), 10-19. OECD, M. (2013). OECD Guidelines on Measuring subjective well-being. OECD: Better Policies for Better Lives. Doi:

- 10.1787/9789264191655en. Pavot, W., & Diener, E. (1993). Review of the satisfaction with life scale. *Psychological Assessment*, 5(2), 164.
- Putri, E. F. W. (2015). The Influence Job Demands and Subjective Well-being. *Jurnal Psikologi UNS*
- Thompson, B. (2004). Explanatory and confirmatory factor analysis. Washington, DC: American Psychology Association.
- Russel, J. E. A. (2008). Promoting Subjective Well-being at work. *Journal of Career Assessment*, 16 (1) 117-131. Doi: 10.1177/106907270308142.
- Ryan, M. R., & Deci, L. E. (2001). On happiness and human potentials: review of Research on hedonic and eudaimonic well-being. Department of Clinical and Social Sciences in Psychology, University of Rochester, Rochester.
- Sarafino, E. P. (2011). *Health Psychology. Biopsychosocial Interactions*, 7th Edition
- Seligman, Martin. (2006). *Learned Optimism*. Get Abstract.
- Shane, J. M. (2010). Organizational Stressor and Police Performance. *Journal of Criminal Justice*, 38
- Savelkoul, M., Post, M. W. M., De Witte, L. P., & Van Den Borne, H. B. (2000). Social support, coping and subjective well-being in patients with rheumatic diseases. *Patient education and counseling*, 39(2), 205-218. Siedlecki, K.L., T.A. Salthouse, S., Oishi, & S. Jeswani. (2013). The relationship between social support and subjective well-being across age. *Social Indicators Research*, 112 (2). 1-18.
- Shane, J. M. (2010). Organizational stressors and police performance. John Jay College of Criminal Justice. New York, NY 10019, United States: Department of Law and Police Science, 899 Tenth Avenue.
- Sharwyn, Aunt. (2006). *The Relationship between Optimism and Work-Family Enrichment and their Influence on Psychological Well-Being*. Drexel University: Faith Dyson-Washington.
- Steyn, Ria. (2011). *Optimism, self-efficacy and meaningfulness: towards a salutogenic model of occupational wellbeing*. University of Stellenbosch.
- Susanti, Dwi. (2007). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan profesionalisme pada polisi fungsi samapta kepolisian wilayah kota besar Semarang. *Jurnal Psikologi Diponegoro*
- Svence, Guna, & Golde, Santa. (2008). Correlation between psychological well-being and indicators of optimism. *Signum Temporis*, 1
- The National Lottery. (2009). *Optimism*. Oxford: The Social Issue Research Center.

- Tinkler, Lucy, & Hicks, Stephen. (2011). Measuring Subjective Well-being. Supplementary Paper
- Violanti, M. John., & Aron, F. (1995). Police stressors: variations in perception among police personnel. *Journal of Criminal Justice*, 23.